

PAPER NAME

**2A_Prima Naomi_Literasi Keuangan Gen
erasi Milenial Urgensi dan Tuntutan Jam
an.docx**

WORD COUNT

2607 Words

CHARACTER COUNT

17588 Characters

PAGE COUNT

10 Pages

FILE SIZE

162.3KB

SUBMISSION DATE

Mar 23, 2022 11:32 AM GMT+7

REPORT DATE

Mar 23, 2022 11:33 AM GMT+7

● **10% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 10% Internet database
- 2% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 1% Submitted Works database

● **Excluded from Similarity Report**

- Bibliographic material

Urgensi dan Tuntutan Jaman**Pengantar**

Selalu ada hikmah dibalik peristiwa, demikian pula terhadap krisis keuangan. Pada saat terjadi pandemic Covid-19, kita melihat fenomena yang sangat menyedihkan, di mana banyak keluarga terutama di perkotaan sangat terdampak oleh kondisi ini secara ekonomi. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh kalangan bawah, tetapi juga kalangan menengah. Banyak keluarga yang tadinya terlihat berkecukupan, dengan gaya hidup yang terlihat mapan, namun ketika baru beberapa minggu krisis berlangsung telah banyak yang mulai mencari bantuan keuangan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Secara tidak langsung mereka telah masuk dalam golongan yang “rentan secara keuangan” atau mengalami apa yang dikenal sebagai *financially vulnerability*. ² *Financially vulnerability is the degree to which a person is capable of being injured financially when an adverse event happens*” atau kerentanan keuangan adalah tingkat sejauh mana seseorang mampu “terluka” secara finansial ketika suatu peristiwa buruk terjadi.

Kerentanan pengelolaan keuangan mengingatkan kita kembali pada peristiwa di Amerika Serikat pada saat krisis keuangan tahun 2008. Pada saat itu, di Amerika Serikat, tabungan keuangan individu cenderung stagnan dan bahkan dibawah 0% padahal situasi ekonomi sedang *booming*, hingga terjadi serangan krisis tersebut. Padahal, beberapa tahun sebelumnya, pemerintah Amerika Serikat dan lembaga-lembaga advokasi konsumen telah memberikan peringatan pada masyarakat tentang lemahnya tabungan serta menghimbau agar masyarakat mengubah gaya hidup (Remund, 2010). Walaupun tabungan hanya merupakan salah satu aspek dalam pengelolaan keuangan individu, namun secara makro pembentukan tabungan masyarakat sangat mempengaruhi stabilitas ekonomi negara, bahkan mampu menggoncangkan perekonomian dunia.

Belajar dari dua peristiwa di atas, kita tidak boleh abai terhadap masalah pengelolaan keuangan individu, mengingat dampaknya yang masif. Kemampuan mengelola keuangan pada tiap individu bukan masalah yang mudah dan bisa diperoleh secara instan. Perlu ada upaya yang sistematis yang diinisiasi tidak hanya oleh individu yang bersangkutan, namun juga didorong oleh lingkungan sekitar dan dimotori oleh pemerintah secara nasional agar setiap individu memiliki pengetahuan tentang pengelolaan keuangan individu. Literasi keuangan masyarakat yang baik perlu dimulai sejak dini.

Berdasar proyeksi penduduk 2010-2035, jumlah penduduk Indonesia diperkirakan sebanyak 270,07 juta orang, dengan lebih dari 70% jumlah penduduk (199,38 juta orang) usia kerja sebesar. Dari jumlah tersebut, jumlah Angkatan kerja sebesar 137,91 juta orang, dan lebih dari 50%. Angkatan kerja tersebut adalah ‘generasi milenial’. Generasi *millennial* atau yang disebut dengan gen Y adalah generasi yang lahir pada rentang tahun 1980 hingga 2000. Menurut Perez, (2015), *millennial* adalah generasi pertama yang dewasa bersama inovasi di era digital saat ini, yang memiliki akses instan ke hampir semua hal termasuk terhadap perangkat manajemen uang. Berdasarkan prediksi BPS, jumlah mereka akan terus meningkat lebih 10% pada tahun 2025 dan lebih dari 20% pada tahun 2035. Oleh karenanya, merekalah akan menjadi ujung tombak perekonomian Indonesia di masa depan. Ekonomi bangsa Indonesia di masa depan akan sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusia generasi millennial ini. Salah satu komponen kualitas sumber daya yang harus disiapkan untuk memperkuat ekonomi bangsa adalah literasi keuangan. Dengan demikian, kita harus memberi perhatian serius terhadap literasi keuangan pada generasi yang menjadi mayoritas angkatan kerja kita pada tahun 2035 nanti.

Literasi Keuangan: Tinjauan Mikro dan Makro

Literasi secara umum diartikan sebagai kemampuan untuk membaca dan kemampuan pada bidang tertentu (Cambridge Dictionary, 2016). Pada kehidupan modern yang semakin kompleks, literasi dijabarkan pada beberapa sendi kehidupan, seperti literasi politik, media, lingkungan, budaya, informasi dan teknologi, serta keuangan. Literasi keuangan sendiri mempunyai banyak konsep, namun dalam definisi standar, dapat dikatakan bahwa seseorang dinyatakan memiliki

literasi keuangan bila orang tersebut memiliki ¹¹ pengetahuan, ketrampilan dan keyakinan untuk membuat keputusan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan (Altman, 2012).

Literasi keuangan adalah hal yang penting baik pada skala mikro maupun makro. Pada skala mikro atau lingkup individu, literasi keuangan yang baik ditandai dengan kondisi apabila mereka mendapatkan informasi yang tepat tentang masalah-masalah keuangan, mereka akan mengambil keputusan keuangan dengan benar. Literasi keuangan juga dapat membantu individu dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan agar memiliki kepercayaan untuk mengelola produk dan servis keuangan agar dapat mengontrol kondisi keuangan yang mereka hadapi ²¹ baik untuk saat ini maupun yang akan datang. Literasi keuangan juga dapat melindungi individu dan masyarakat sebagai obyek eksploitasi skema-skema keuangan dan bunga yang terlalu tinggi yang dikenakan oleh para rentenir. Sebaliknya, literasi yang rendah menyebabkan seseorang mengalami ketidakmampuan dalam memilih produk-produk keuangan yang ada. Lebih parahnya bahkan tidak memahami akses pada lembaga keuangan yang ada. Sebagai akibatnya, mereka dihadapkan pada situasi transaksi keuangan dengan biaya tinggi serta keliru memilih sumber pendanaan yang berujung pada meningkatnya kerapuhan keuangan (*financial fragility*). Pada akhirnya mereka tidak akan mampu membayar tunggakan dan hutang (*insolvency*), bahkan bisa mencapai kebangkutan (*bankruptcy*) (Jappelli, 2010; Lusardi & Tufano, 2015).

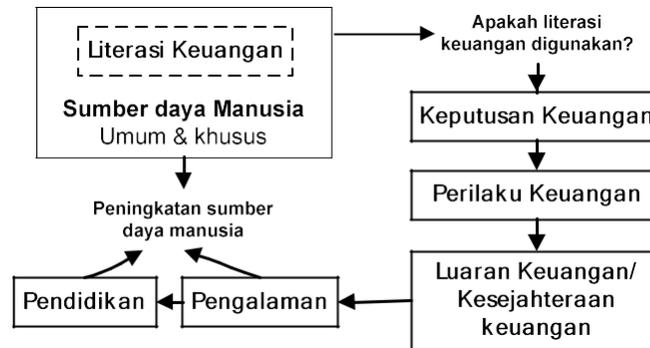
Literasi keuangan juga memiliki *spill-over* yang positif. Peningkatan literasi keuangan akan membawahkan *multiplier effect* bagi perekonomian. ¹⁹ Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik, yang secara teratur menabung dan menginvestasikan uangnya pada saluran yang tepat, akan dapat memberikan peningkatan kesejahteraan bagi individu yang bersangkutan serta pihak lain yang mendapatkan pinjaman ataupun pendanaan dari investasi yang dilakukannya. Hal ini akan meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan. Literasi keuangan selanjutnya akan mendorong peningkatan ³ jumlah pengguna produk dan/atau layanan jasa keuangan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Hogarth et al., 2007).

Pada sisi lain, yaitu dalam skala makro, literasi keuangan yang rendah pada tiap individu akan menjadi faktor agregat dalam suatu resesi. Hal ini dikarenakan hutang rumah tangga memegang peran penting terhadap neraca bank dan jasa perantara keuangan lainnya. Kurangnya literasi keuangan dapat menciptakan praktik-praktik yang tidak menyenangkan pada pasar keuangan berupa kecurangan maupun *fraud* oleh individu pelaku keuangan. Literasi keuangan secara makro juga berkontribusi terhadap pasar agar mampu bekerja dengan baik. Agar pasar bekerja baik, maka kebijakan pun harus dibuat dengan baik (Japelli, 2010).

Lebih lanjut, studi yang dilakukan oleh Japelli (2010) melalui survei pada 55 negara dalam kurun waktu 1995-2008 menunjukkan hasil bahwa pengetahuan tentang keuangan berhubungan langsung dengan jumlah sumber daya rumah tangga yang diinvestasikan dipasar modal, terutama pada dana pensiun. Implikasi dari penelitian ini juga menyatakan bahwa peningkatan literasi ekonomi dapat menjadi penggerak dalam peningkatan sumber daya manusia dan reformasi pasar. Selain itu, literasi keuangan akan menjadi agen dalam mengubah perilaku, baik perilaku dalam menggunakan dana yang dimiliki untuk konsumsi maupun untuk investasi. Literasi keuangan yang tinggi juga akan memperdalam pasar keuangan, di mana masyarakat tidak lagi hanya menabung tetapi juga menginvestasikan dananya pada beberapa jenis investasi lainnya yang lebih beragam.

Literasi Keuangan dalam Konteks Sumber Daya Manusia

Dalam konteks sumber daya manusia, literasi keuangan adalah bagian dari sumber daya manusia atau *human capital* (Delavande, Adeline, Rohwadder, & Willis, 2008). Sumber daya manusia merupakan akumulasi dari pengetahuan, kognitif, keterampilan dan kemampuan psikis. Sumber daya ini ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Literasi keuangan adalah salah satu bentuk dari sumber daya manusia yang berkaitan dengan keuangan individu (Huston, 2010). Finke & Huston (2014) menterjemahkan hubungan antara sumber daya manusia dan literasi keuangan serta keputusan keuangan dan perilaku keuangan sebagai mana disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Hubungan Literasi keuangan dan Sumber Daya Manusia

Sumber: Finke & Huston (2014)

Sebagaimana sifat sumber daya lainnya, literasi keuangan dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan pengalaman. Pendidikan keuangan adalah proses di mana individu dapat meningkatkan pemahamannya tentang produk-produk, konsep dan risiko keuangan, dan melalui saluran mana informasi, instruksi, nasehat dan saran keuangan bisa didapatkan. Literasi keuangan dapat memperbaiki keputusan keuangan dan perilaku keuangan, yang pada ujungnya akan meningkatkan luaran keuangan (*financial outcome*) atau kesejahteraan keuangan (*financial well-being*), apabila literasi keuangan yang dimiliki digunakan oleh individu yang bersangkutan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, hubungan literasi keuangan terhadap kesejahteraan keuangan cenderung positif, walaupun dalam beberapa studi hal ini tidak terbukti. Hal ini disebabkan adanya individu yang tidak selalu konsisten berperilaku keuangan setingkat dengan literasi keuangan yang dimiliki. Dengan demikian, literasi keuangan perlu menjadi perhatian penting karena memiliki implikasi penting terhadap perilaku keuangan.

Literasi Keuangan Generasi Milenial

Berdasarkan data yang diperoleh melalui Survei Nasional literasi keuangan Indonesia tahun 2017, menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di Indonesia telah meningkat, dari 29,66% pada tahun 2016 menjadi menjadi 38,03% (OJK, 2017; (Tarihoran, 2019), namun secara global, peringkat Indonesia masih rendah. Survei yang lakukan di 28 negara oleh Visa Internasional Financial Literacy, menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat kedua dari bawah dalam hal literasi keuangan (Allianz_Press, 2017). Oleh karena itu, upaya untuk

meningkatkan literasi keuangan di Indonesia sangat *urgent* dilakukan.

Bagaimanakah literasi keuangan generasi milenial kita saat ini? Berdasarkan data dari Financial Industry Regulatory Authority, kalangan milenial ini memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah, terlibat dalam perilaku keuangan yang problematik, dan cenderung mengekspresikan perhatian mereka terhadap hutang-hutang mereka. Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Naomi et al. (2019) terhadap 3.865 responden generasi milenial dari 6 provinsi di Indonesia, yakni DKI, Riau, Sumbar, NTT, Maluku Utara, dan Gorontalo mendapatkan hasil bahwa skor literasi keuangan milenial tersebut sebesar 68,26 (apabila menggunakan skala 1 sd 100). Literasi keuangan dalam hal ini meliputi ¹² pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan perilaku keuangan. Untuk variabel pengetahuan keuangan, diukur dengan persepsi individu tentang pengetahuan keuangan, bagaimana pengeluaran sehari-hari, pertanyaan sederhana tentang produk keuangan, nilai waktu uang, suku bunga, kredit dalam bentuk aplikasi sehari-hari. Jawaban yang paling banyak benar adalah pengetahuan tentang kredit (76%), dan pengetahuan yang paling sedikit benarnya adalah pengetahuan tentang inflasi (47%). Demikian pula pada pertanyaan tentang cara berhemat, sebagian paling besar adalah menyimpan uang di rumah (57% responden), dan menabung di bank (56% responden), sementara yang menduduki peringkat paling rendah adalah membeli produk investasi selain dana pensiun (8%) dan investasi pada Lembaga Keuangan Bukan Bank (5%). Hal-hal tersebut memberikan indikasi bahwa literasi keuangan generasi milenial tampaknya tidak jauh berbeda dengan populasi secara keseluruhan. Dengan demikian sudah selayaknya kita memberi perhatian serius untuk meningkatkan literasi keuangan generasi milenial ini.

Strategi dalam meningkatkan Literasi Keuangan

Literasi keuangan bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri. Sebagaimana tampak pada Gambar 1 di atas, literasi keuangan dapat ditingkatkan melalui edukasi dan pengalaman. Edukasi keuangan tidak bisa dilakukan dengan satu program tunggal, tidak pula bisa dilakukan oleh satu aktor. Edukasi keuangan harus melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Siapa pemangku kepentingan untuk edukasi keuangan ini? Orang tua, pendidik (formal dan informal), Lembaga Keuangan, pemerintah yang dalam hal ini diwakili oleh OJK, dan masyarakat (*civil society*).

Seluruh pemangku kepentingan ini harus berkolaborasi dalam literasi keuangan. Bagaimana seharusnya peran masing-masing pemangku kepentingan tersebut?

Orang tua dan keluarga. Berdasarkan teori maupun temuan empiris didapatkan bahwa individu belajar banyak tentang instrumen keuangan melalui interaksi sosial baik komunikasi melalui *word of mouth* maupun melalui observasi (Osili & Paulson, 2008; Hong et al., 2004) Interaksi yang pertama yang dialami individu pada awal kehidupannya adalah dalam keluarga. Dengan demikian, orang tua memegang peran penting dalam membentuk sikap keuangan anaknya. Pengaruh orang tua terhadap literasi keuangan seseorang juga dijelaskan melalui sosialisasi keuangan keluarga (Lusardi dkk,2009; Shim et al., 2010; Grohmann et al., 2015). Sebuah penelitian dari Visa International Literacy Barometer (2012) menyebutkan bahwa orang tua di Indonesia tergolong jarang berbicara tentang uang terhadap anaknya, bila dirata-rata hanya 5,5 hari dalam setahun. Sementara urutan tertinggi dilakukan oleh para orang tua di Mexico dengan jumlah setidaknya 41,7 hari dalam setahun dan urutan kedua adalah Brazil dengan 38,1 pertahun (Allianz_Press, 2017). Bila melihat data tersebut, maka anak Indonesia masih sangat kurang mendapatkan kesempatan belajar masalah keuangan di rumah.

Pendidik. Grohmann et al., (2015) juga menemukan bahwa sekolah merupakan salah satu determinan dari literasi keuangan secara tidak langsung, yakni melalui peningkatan kemampuan dasar berhitung yang merupakan keterampilan dasar pendukung literasi keuangan, dan juga pelajaran ekonomi disekolah. Lebih lanjut, selain pendidikan formal, Grohmann et al. (2015) juga menemukan bahwa sosialisasi keuangan yang diperoleh melalui pengalaman dalam bekerja juga mempengaruhi literasi keuangan.

Lembaga Keuangan. Lembaga keuangan dapat meningkatkan literasi keuangan melalui penyediaan ¹ produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan berbagai lapisan masyarakat, dan menjaga layanan jasa keuangan yang bertanggungjawab,

Otoritas Jasa Keuangan (OJK). OJK saat ini terus menerus berupaya menciptakan regulasi yang dapat mendorong tumbuh kembangnya produk dan jasa keuangan, melakukan pendalaman pasar keuangan, ¹⁵ memberikan kemudahan kepada pengusaha mikro dan kecil untuk memulai dan mengembangkan bisnisnya, serta melaksanakan fungsi kontrol dan pengawasan

dengan baik, sehingga tercipta iklim yang kondusif pada industri jasa keuangan dan melindungi kepentingan konsumen pada sektor jasa keuangan.

Masyarakat (Civil Society). Masyarakat mempunyai peran dalam peningkatan literasi keuangan melalui Gerakan-gerakan sosial kemasyarakatan seperti Gerakan menabung, Gerakan investasi, maupun sebagai kontrol sosial terhadap praktik-praktik yang tidak baik yang dilakukan oleh oknum layanan jasa keuangan.

Pentingnya kolaborasi semua pihak dalam peningkatan literasi keuangan generasi milenial, perlu dirumuskan dalam sebuah strategi nasional yang diwujudkan dalam aksi yang nyata sebagai berikut:

1. Menumbuhkan kesadaran perlindungan konsumen kepada seluruh masyarakat khususnya generasi milenial dan menyebarluaskan serta mengoptimalkan kanal akses layanan konsumen OJK kepada generasi milenial.
2. Mencantumkan edukasi keuangan yang dasar ke dalam kurikulum sekolah dasar dan menengah
3. Harus disadari bahwa tiap kelompok memiliki tingkat literasi yang berbeda, kebutuhan yang berbeda dan pendekatan yang berbeda. Oleh karena itu edukasi keuangan harus disampaikan melalui pelatihan kepada kelompok-kelompok target yang isinya dikembangkan berdasarkan riset yang memadai terhadap kebutuhan dan pendekatan pada masing-masing kelompok. Demikian pula generasi milenial yang punya karakteristik yang spesifik yang harus dipahami dengan baik.
4. Semua metode diatas harus dilakukan melalui pemangku kepentingan dan saluran-saluran komunikasi yang sesuai dan memadai yang disenangi oleh generasi milenial, termasuk sosial media seperti tik tok, Instagram, telegram, youtube, serta digital platform seperti podcast.
5. Menciptakan inisial kontak kepada seluruh penduduk dewasa, mengedukasi mereka terhadap literasi mereka sehingga mereka terberdayakan dan dapat membuat keputusan keuangan yang teliti.

Daftar Pustaka

- Allianz_Press. (2017). *7 Facts on financial literacy that might surprise you*.
- Altman, M. (2012). Implications of behavioural economics for financial literacy and public policy. *Journal of Socio-Economics*. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2012.06.002>
- Cambridge Dictionary, C. (2016). *Cambridge Dictionary*. Cambridge University Press.
- Finke, M. S., & Huston, S. J. (2014). Financial Literacy and Education. In *Investor Behavior*. <https://doi.org/10.1002/9781118813454.ch4>
- Grohmann, A., Kouwenberg, R., & Menkhoff, L. (2015). Childhood roots of financial literacy. *Journal of Economic Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2015.09.002>
- Hogarth, J. M., Kolodinsky, J., & Hilgert, M. A. (2007). Financial education and community economic development. *Financing Low-Income Communities: Models, Obstacles, and Future Directions*, 9781610444, 72–94.
- Hong, H., Kubik, J. D., & Stein, J. C. (2004). Social Interaction and Stock-Market Participation. *Journal of Finance*. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.2004.00629.x>
- Jappelli, T. (2010). Economic literacy: An international comparison. *Economic Journal*. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0297.2010.02397.x>
- Lusardi, A., & Tufano, P. (2015). Debt literacy, financial experiences, and overindebtedness. *Journal of Pension Economics and Finance*. <https://doi.org/10.1017/S1474747215000232>
- Naomi, P., Nidyati, A. D., & Alfikalia. (2019). *No Title Literasi Keuangan, Sosialisasi Keuangan oleh orang tua Generasi Milenial*.
- Osili, U. O., & Paulson, A. L. (2008). Institutions and financial development: Evidence from international migrants in the United States. *Review of Economics and Statistics*. <https://doi.org/10.1162/rest.90.3.498>
- Perez, T. . (2015). *Improving the Financial Literacy of Millennials is the Focus of Summit*.
- Remund, D. L. (2010). Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy. *Journal of Consumer Affairs*. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x>
- Shim, S., Barber, B. L., & Lyons, A. . (2010). No Title. *Journal of Youth and Adolescence*, 39, 1457–1470.
- Tarihoran, H. V. M. (2019). *Literasi Keuangan Generasi Milenial dan UMKM*.

Bio Data

Dr. Dra. Prima Naomi, M.T



Prima Naomi adalah dosen senior pada Program Studi Magister Manajemen Universitas Paramadina dan saat ini menjabat sebagai Wakil Rektor bidang Pengelolaan Sumber Daya. Gelar Doktor dibidang Manajemen Keuangan diperoleh dari dari Universitas Indonesia (2016), Magister Teknik bidang Teknik dan Manajemen Industri didapatkan dari Institut Teknologi Bandung (1995) dan Dra Ekonomi dari Universitas Airlangga (1992). Pernah mengikuti Research Skill Program in Business and Economics pada The University of Queensland, Brisbane, Australia (2013). Selain mengajar, juga aktif menjadi tenaga ahli dan konsultan pada beberapa program pemerintah seperti Ditjen Industri Kecil dan Menengah, Kementerian Perindustrian, Badan Penelitian dan Pengembangan Industri Kementerian Perindustrian, Pemerintah Provinsi DKI, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pemprov DKI, serta perusahaan swasta. Beberapa kali menjadi ketua tim pada hibah penelitian dari Kemenristek Dikti, OJK dan Ford Foudation. Menjadi narasumber dan Banyak Menulis Buku dan Artikel Jurnal terkait topik Manajemen Keuangan, Manajemen Industri dan UMKM. Memberikan training pada pada beberapa Lembaga pemerintah dan perusahaan swasta.

● **10% Overall Similarity**

Top sources found in the following databases:

- 10% Internet database
- 2% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 1% Submitted Works database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	ojk.go.id Internet	1%
2	psychologytoday.com Internet	<1%
3	digilib.unhas.ac.id Internet	<1%
4	bi.go.id Internet	<1%
5	pratiwanggini.net Internet	<1%
6	investor.id Internet	<1%
7	mellowgracea.blogspot.com Internet	<1%
8	slideshare.net Internet	<1%

9	repository.radenintan.ac.id	Internet	<1%
10	scribd.com	Internet	<1%
11	adoc.pub	Internet	<1%
12	core.ac.uk	Internet	<1%
13	inba.info	Internet	<1%
14	repository.uin-suska.ac.id	Internet	<1%
15	antoniawdy.wordpress.com	Internet	<1%
16	docobook.com	Internet	<1%
17	johannessimatupang.wordpress.com	Internet	<1%
18	paramadina on 2022-02-26	Submitted works	<1%
19	repository.its.ac.id	Internet	<1%
20	repository.paramadina.ac.id	Internet	<1%

21	coursehero.com Internet	<1%
22	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet	<1%